

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHA
TERNAK SAPI POTONG
(STUDI KASUS : DESA BALAI JAYA, KECAMATAN BALAI JAYA,
KABUPATEN ROKAN HILIR, PROVINSI RIAU)**

SKRIPSI

Oleh :

AISYATIR RASYIDAH SIREGAR

NPM : 1404300221

Program studi : AGRIBISNIS



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
USAHA TERNAK SAPI POTONG
(STUDI KASUS : DESA BALAI JAYA, KECAMATAN BALAI
JAYA, KABUPATEN ROKAN HILIR, PROVINSI RIAU)**

SKRIPSI

Oleh :

AISYATIR RASYIDAH SIREGAR

NPM : 1404300221

Program studi : AGRIBISNIS

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi S1 pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing :



Ainul Ma'dhiyah, S.P., M.Si.
Ketua Pembimbing



Sunaherman, S.P., M.Si.
Anggota Pembimbing

Disahkan Oleh :

Dekan



Ir. Asritananda, S.P.

Tanggal Lulus : 01 Oktober 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Aisyatir Rasyidah Siregar

NPM : 1404300221

Judul : **" FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI USAHA TERNAK SAPI POTONG DI
DESA BALAI JAYA KECAMATAN BALAI JAYA
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU"**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi dengan judul Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan dari analisis data yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 15 Oktober 2018
Yang menyatakan



Aisyatir Rasyidah Siregar

RINGKASAN

Aisyatir Rasyidah Siregar (1404300221) Program Studi : Agribisnis Judul Skripsi “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Sapi Potong” (Studi Kasus : Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir). Penyusunan skripsi ini dibimbing oleh Ibu Ainul Mardhiyah S.P, M.Si Selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Surnaherman, S.P, M.Si Selaku Anggota Komisi Pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak sapi potong dan untuk mengetahui besaran pendapatan peternak sapi potong serta kelayakan usaha. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (sensus) yaitu dimana jumlah populasi seluruhnya dijadikan sampel. Jumlah populasi ternak sapi potong di daerah penelitian berjumlah 25 orang semuanya dijadikan sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, rumus pendapatan serta rumus kelayakan (menghitung R/C ratio, dan B/C ratio). Hasil penelitian dari hasil pengolahan atau perhitungan kuisioner pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak sapi potong dengan menggunakan regresi linier berganda terdapat pengaruh yang signifikan atau nyata antara luas kandang (X1), jumlah ternak (X2), jumlah tenaga kerja (X3), dan bibit (X4) terhadap produksi peternak sapi potong(Y). Sedangkan untuk variabel obat-obatan (X5) tidak signifikan atau tidak nyata terhadap produksi peternak sapi potong (Y). Sedangkan untuk pendapatan yaitu penerimaan dikurangi total biaya produksi maka pendapatannya adalah sebesar Rp. 12.575.512 dari rata-rata ternak sapi potong 346 ekor. untuk kelayakan nilai R/C ratio $2,18 > 1$ maka layak diusahakan dan nilai B/C ratio $1,18 > 1$ maka menguntungkan jika diusahakan.

Kata Kunci : faktor pengaruh, produksi, sapi potong, pendapatan, kelayakan.

RIWAYAT HIDUP

Aisyatir Rasyidah Siregar lahir Di Balai Jaya pada tanggal 04 Oktober 1995. Anak ke dua dari empat bersaudara, putri dari Ayahanda Rasyid Siregar dan Ibunda Ratna Sari.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2001 masuk Sekolah Dasar (SD) Di SDS Kebun Kencana Balai Jaya dan lulus 2008.
2. Tahun 2008 masuk sekolah Lanjutan Tingkat Pertama(SLTP) DI SMPS Bina Siswa Kebun Kayangan Balam Jaya, dan lulus pada tahun 2011.
3. Pada Tahun 2011 masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Di SMAS Bina Siswa Kebun Kayangan Balam Jaya, dan lulus pada Tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 diterima menjadi Mahasiswi di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Agribisnis.
5. Pada bulan Januari – Februari Tahun 2017 Melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN IV (Persero) Unit Kebun Laras.
6. Pada Bulan Februari tahun 2018 melaksanakan Penelitian Skripsi dengan judul skripsi “ Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Sapi Potong” studi kasus : Desa Balai Jaya, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini sangat banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua Orang tua penulis Ayahanda Rasyid Siregar dan Ibunda Ratna Sari yang telah mengasuh, membimbing, dan memberi dukungan moril dan materil serta doa dan menjadi alasan penulis untuk selalu semangat dalam mengerjakan Skripsi ini.
2. Ibu Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si. Selaku Ketua komisi Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
3. Bapak Surnaherman, S.P., M.Si. Selaku Anggota Komisi Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis .
4. Ibu Ir. Hj. Asritanarni Munar, M.P. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
5. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan., S., M.Si. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Kepada Seluruh Dosen Agribisnis dan Dosen yang ada di fakultas peranian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
9. Kepada seluruh pegawai biro yang ada di Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
10. Kepada Kakak dan adik penulis, Rahma Yana Siregar A. Md., Astri Kencana Siregar, Muhammad AR Rizky Siregar, yang telah menjadi motivasi penulis dan menjadi alasan bagi penulis untuk menjadi seorang yang lebih baik kedepannya juga penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat Tersayang terkhusus untuk Ika Nurjannah Harahap, Taufik Ismail, Ratna Sari, Lyla Anggieta Harahap, Reni Handayani Lubis, Melani, Fitri Mulyani, Lisa, Septi, Aisyah, Dek Nurul, Dek Erli, Dek Ratini.
12. Teman- teman Agribisnis 5 stambuk 2014 dan teman-teman yang tidak penulis sebutkan satu per satu yang senantiasa saling tolong menolong dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Ibu Asrama dan seluruh teman – teman serta Adik – adik saya di Rusunawa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu atas bantuan dan dukungannya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr.Wb

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memberi ilmu dan inspirasi atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : ***Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Sapi Potong***. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan dan tutur bahasanya dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian ilmiah. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk dunia pertanian dan semoga Allah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dan untuk segala kekurangan penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi perbaikankedepan.

Amin YaRabbal'alamin

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Medan, September 2018

Aisyatir Rasyidah Siregar

1404300221

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP.....	ii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan penelitian.....	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Landasan Teori	6
Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong	13
Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong	15
Pendapatan Usaha Ternak.....	17
Kelayakan Usaha.....	17
Peneliti Terdahulu	18
Kerangka Pemikiran	20
Hipotesis Penelitian	22
METODE PENELITIAN	23
Metode Penentuan Daerah Penelitian	23
Metode Penarikan Sampel	23
Metode Pengumpulan Data.....	24

Metode Analisis Data	24
Definisi dan Batasan Operasional	28
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	30
Letak dan Luas Daerah	30
Keadaan Penduduk	30
Penduduk Menurut Kelompok Umur	31
Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian	31
Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	32
Penduduk Menurut Keadaan Keagamaannya	33
Sarana dan Prasarana	33
Karakteristik Sampel	34
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
KESIMPULAN DAN SARAN	45
Kesimpulan	47
Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	22

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Populasi Ternak Sapi Potong Menurut Dinas Pertanian dan Perternakan di Kabupaten Rokan Hilir	3
2.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017.....	30
3.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2017	31
4.	Mata Pencahariaan Penduduk Di Desa Balai Jaya.....	31
5.	Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	32
6.	Data keagamaan dengan jumlah pemeluk	33
7.	Sarana dan Prasarana Di Desa Balai JayaTahun 2017	34
8.	Karakteristik Peternak Sampel di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir	35
9.	Hasil Regresi Linier Berganda, Variabel Jumlah Ternak, Luas Kandang, Jumlah Tenaga Kerja, Biaya Bibit Dan Biaya Obat- Obatan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong.....	36
10.	Biaya Operasional dan Biaya Tetap Per Bulan.....	40
11.	Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	50
2.	Karakteristik Responden Peternak Sapi Potong	56
3.	Komponen Biaya Investasi yang dikeluarkan peternak sapi	57
4.	Komponen Biaya Operasional Per Bulan.....	59
5.	Biaya Bibit Per Bulan.....	61
6.	Biaya Penyusutan Kandang Per Bulan.....	62
7.	Biaya Penyusutan Alat Per Bulan	63
8.	Rincian Penggunaan dan Biaya Obat-obatan Per Bulan	66
9.	Pendapatan Peternak Sapi Per Tahun.....	67
10.	Hasil Output Spss Regresi Linier Berganda.....	68
11.	Dokumentasi Penelitian.....	70

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai saat ini sudah semakin berkembang dan telah mencapai kemajuan yang cukup pesat. Sebenarnya, perkembangan kearah komersial sudah ditata sejak puluhan tahun yang lalu, bahkan pada saat ini peternakan di Indonesia sudah banyak yang berskala industri. Perkembangan ini tentu saja harus diimbangi dengan pengelolaan yang profesional dan disertai dengan tata laksana yang baik. Tangga pengelolaan dan tata laksana yang kurang tepat, menyebabkan produksi ternak yang akan dihasilkan tidak akan sesuai dengan harapan, bahkan peternak bisa mengalami kerugian yang besar.

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sebagai konsekuensi atas penambahan jumlah penduduk di Indonesia. Perkembangan pola konsumsi menyebabkan arah kebijakan pembangunan sector pertanian berubah. Pada awal kemerdekaan, pembangunan lebih diarahkan untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat. Saat ini ketika pendapatan per kapita rakyat Indonesia kian meningkat (US\$ 3000), Kebijakan mulai bergeser untuk memenuhi kebutuhan protein (Abidin dkk, 2008).

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang saat ini banyak dipilih oleh rakyat untuk dibudidayakan. Kemudahan dalam melakukan budidaya serta kemampuan ternak untuk mengkonsumsi limbah pertanian menjadi pilihan utama. Sebagian besar skala kepemilikan sapi potong di tingkat rakyat masih kecil yaitu antara 5 sampai 10 ekor. Hal ini dikarenakan usaha ternak yang dijalankan oleh

rakyat umumnya hanya dijadikan sampingan yang sewaktu-waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu, tanpa meminjam uang kepada orang lain maupun bank (Y.B Sugeng, 2006).

Produksi komoditas pertanian merupakan hasil proses dari lahan pertanian dalam arti luas berupa komoditas pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan) dengan berbagai pengaruh faktor-faktor produksi. Produksi hasil komoditas pertanian (*on-farm*) sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian. Produksi dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor –faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi disebut output. Dalam pengelolaan sumberdaya produksi, aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal, dan tenaga kerja, selain itu juga aspek manajemen. Pengusahaan pertanian selain dikembangkan pada luas lahan pertanian tertentu (Rahim, 2008).

Kecamatan Balai Jaya merupakan pemekaran dari Kecamatan Bagan Sinembah bersamaan dengan pembentukan Kecamatan Bagan sinembah Raya. Kecamatan Balai Jaya juga menjadi salah satu daerah kontributor pada subsektor peternakan untuk usaha ternak sapi potong yang ada di Kabupaten Rokan Hilir. Populasi ternak sapi Kecamatan Balai Jaya menduduki peringkat kedua untuk populasi sapi potong. Penggambaran populasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2015.

No	Kecamatan	Populasi
1	Bagan Senembah	2571
2	Bangko	34
3	Bangko Pusako	770
4	Batu Hampar	230
5	Kubu	180
6	Kuba	80
7	Pasir limau Kapas	257
8	Pekaitan	353
9	Pujud.	1414
10	Rantau Kopar	47
11	Rimba Melintan	782
12	Simpang Kanan	2127
13	Sinaboi	160
14	Tanah Putih	752
15	Tanah Tanjung Melawan	192
16	Bagan Senembah Raya	1403
17	Balai Jaya	3121
18	Tanjung Medan	3688
	Jumlah	18161

Sumber : Dinas Pertanian dan Perternakan Kabupaten Rokan Hilir tahun 2015.

Berdasarkan Tabel 1, bahwa jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Balai Jaya peringkat dua, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Balai Jaya merupakan peternak sapi potong. Hal ini tidak terlepas dari adanya dukungan pemerintah Kabupaten Rokan Hilir serta penyuluh untuk meningkatkan produksi daging setiap tahunnya guna memenuhi kebutuhan akan daging sapi di daerah tersebut, tanpa mendatangkan daging sapi dari luar provinsi. Pemerintah disana memberikan bibit sapi kepada orang yang kurang mampu, guna untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Desa Balai Jaya merupakan salah satu sentral peternakan sapi potong yang meningkat pada tahun ini di Kecamatan Balai Jaya dengan jumlah populasi 260

ekor (Kepenghuluan Balai Jaya 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa daerah itu sangat memiliki potensi dengan melihat banyaknya masyarakat yang mengusahakan usaha ternak sapi potong. Jenis sapi potong yang banyak di ternak adalah sapi peranakan ongole. Sapi peranakan ongole di pilih karena tidak terlalu selektif terhadap pakan yang diberikan, sehingga mudah beradaptasi terhadap pakan yang bermutu rendah. Sapi peranakan ongole juga memiliki pertumbuhan relatif cepat persentase karkas cukup baik. Selain itu, sapi ini relatif tahan panas dan tahan terhadap endoparasit dan ektoparasit.

Peternak di sana juga hanya memperoleh pendapatan pada saat-saat tertentu, sehingga membuat pendapatan mereka tidak stabil. Oleh karena itu untuk membantu mengembangkan usaha peternakan sapi potong agar memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi para peternak, maka dimungkinkan dapat lebih meningkatkan produksi para peternak sapi potong yang sekaligus akan mendorong lebih pesatnya pengembangan usaha peternakan sapi potong di Desa Balai Jaya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah ternak, luas kandang, tenaga kerja, bibit, dan obat- obatan terhadap produksi peternak sapi potong di daerah penelitian ?
2. Berapa besar pendapatan peternak sapi potong di daerah penelitian ?
3. Bagaimana tingkat kelayakan usaha ternak sapi potong di daerah penelitian ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dari uraian perumusan masalah di atas adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah ternak, luas kandang, tenaga kerja, bibit, dan obat- obatan terhadap produksi peternak sapi di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui besar pendapatan peternak sapi potong di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha ternak sapi potong di daerah penelitian.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi peternak dapat dipakai menjadi acuan untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong guna meningkatkan produksi dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi instansi yang terkait khususnya, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pengambil keputusan dengan kondisi daerah yang bersangkutan dan dapat menjadi acuan dalam rangka pembangunan usaha ternak sapi potong di wilayah tersebut atau di daerah lain.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Sapi potong adalah jenis sapi khusus yang dipelihara untuk digemukan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong (Abidin, 2006).

Ternak sapi, khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Seekor atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, dan tulang. Sapi sebagai salah satu hewan pemakan rumput sangat berperan sebagai salah satu hewan pemakan rumput sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi, kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging. Daging untuk pemenuhan gizi mulai meningkat dengan adanya istilah “Balita” dan terangkatnya peranan gizi terhadap kualitas generasi penerus. Oleh karena itu, protein hewani sangat menunjang kecerdasan, di samping diperlukan untuk daya tahan tubuh (Sudarmono dan Bambang , 2009).

Menurut Sudarmono dan Bambang (2009) bangsa-bangsa sapi ada beberapa jenis, baik sapi di Indonesia maupun bangsa sapi luar negeri. Oleh karena itu ini akan di kemukakan tentang kelompok sapi tropis dan sapi subtropis serta keturunannya.

A. Bangsa Sapi Tropis

Kelompok sapi tropis secara umum memiliki ciri-ciri mencolok yang sangat mudah dibedakan dengan kelompok sapi yang lain. Yang termasuk bangsa-bangsa sapi tropis di Asia yang kita kenal adalah zebu (*Bos indicus*), yang pada saat ini telah menyebar hampir ke seluruh daerah tropis di seluruh dunia terutama di benua Asia dan Afrika, dan banteng (*Bos sondaicus*), atau hasil persilangan dari kedua golongan tersebut. Beberapa bangsa sapi tropis yang sudah cukup populer banyak terdapat di Indonesia sampai saat ini ialah:

1. Sapi Bali

Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng (*Bos Bibos*) yang telah mengalami proses penjinakkan (domestikasi) berabad-abad lamanya. Daerah atau lokasi penyebaran yang utama Bali. Di Bali sapi ini ditenakkan secara murni. Sapi Bali termasuk tipe pedaging dan kerja. Bentuk tubuh menyerupai banteng, tetapi ukuran tubuh lebih kecil akibat proses domestikasi. Dada dalam padat. Warna bulu pada waktu masih pedet sawo matang atau merah bata. Akan tetapi, setelah dewasa, warna bulu pada betinanya bertahan merah bata, sedangkan jantan kehitam-hitaman. Kepala agak pendek dan dahi datar. Kakinya pendek seperti kerbau. Tinggi sapi dewasa 130 cm. Berat rata-rata sapi jantan 450 kg, sedangkan betina 300-400 kg. Hasil karkas 57%.

2. Sapi Madura

Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara *Bos Sondaicus* dan *Bos Indicus*. Daerah atau lokasi penyebaran yang terutama adalah pulau Madura dan Jawa Timur. Di Madura sapi tersebut ditenakkan secara murni. Sapi Madura

termasuk tipe Baik jantan maupun yang betina berwarna merah bata dan hampir tak ada bedanya antara kedua jenis kelamin tersebut. Paha bagian belakang berwarna putih, sedangkan kaki depan berwarna merah muda. Tanduk pendek dan beragam serta ada yang melengkung seperti bulan sabit dan ada pula yang tumbuh agak ke samping dan ke atas. Tanduk betina kecil dan pendek. Panjangnya kurang pedaging dan kerja. 10 cm, jantan 15-20 cm. panjang badan mirip sapi bali, tapi berponok kecil. dengan ujungnya menuju ke arah depan. Berat badan 350 kg. Tinggi rata-rata 118 cm. Hasil karkas 48 %.

3. Sapi Ongole

Bangsa sapi ini berasal dari india (Madras) yang beriklim tropis dan bercurah hujan rendah. Sapi ongole ini di Eropa disebut zebu, sedangkan di jawa sangat populer dengan sebutan banggala. Sapi ini termasuk tipe pedaging dan kerja. Ukuran tubuh besar dan panjang. Ponoknya besar. Leher pendek, kaki panjang. Warna putih, tetapi yang jantan pada leher dan ponok sampai kepala berwarna putih keabu-abuan, sedangkan lututnya Hitam. ukuran kepala panjang telinga sedang agak bergantung. Tanduk pendek dan tumpul yang bagian pangkal berukuran besar, tubuh kearah luar belakang. Gelambir lebar bergantung, dan berlipat-lipat yang tumbuh sampai tali pusar. Berat sapi jantan 550 kg, dan betina sekitar 350 kg.

4. Sapi American Brahman

Bangsa sapi ini dikembangkan di Amerika Serikat, daerah Gulf, antara tahun 1849 dan 1926. American brahman termasuk zebu keturunan kankrey, ongole, gir, krishna, haryana, dan bhagari. Bangsa sapi ini telah tersebar luas, di daerah tropis maupun subtropis, yakni di Australia dan juga di Indonesia.

menyebar hampir semua negara tropis. Di Australia berkembang dengan pesat. Sapi ini termasuk tipe potong yang baik. Tanda-tanda sapi ini sangat bervariasi. Ukuran tubuh besar, panjang dengan kedalaman tubuh sedang. Warna abu-abu muda, tetapi adapula yang merah atau hitam. Ukuran ponok pada jantan besar, tetapi pada betina kecil. Gelambir lebar, tumbuh sampai di bawah perut tali pusar. Namun yang sampai tali pusar ini kurang berkembang.

B. Bangsa Sapi Subtropis

Apabila kita bandingkan dengan sapi tropis, maka kedua kelompok tersebut masing-masing memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda akibat pengaruh genetik. Lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan mengenai ciri-ciri bangsa sapi subtropis (*Bos taurus*). Beberapa contoh sapi subtropis yang juga banyak ditanam di Indonesia yaitu:

1. Sapi Aberdeen Angus

Asal usul sapi ini dari Scotlandia Utara. Sapi yang termasuk *Bos taurus* ini masuk ke Indonesia pada tahun 1973. Sapi ini termasuk sapi tipe potong terbaru. Sapi ini berbulu hitam agak panjang, keriting, dan halus. Sapi ini tak bertanduk. Bentuk tubuh panjang dan kompak seperti balok. Tubuh rata, lebar dan dalam serta pendek. Berat tubuh betina dewasa sekitar 700 kg dan jantan dewasa sekitar 900 kg. Sapi ini cepat mencapai dewasa kelamin. Karkas menghasilkan daging yang baik. Anak yang baru lahir kecil.

2. Sapi Hereford

Sapi ini berasal dari Inggris, Hereford. Tipe sapi ini adalah sapi potong. Warnanya merah. Akan tetapi, pada muka, dada, sisi badan, perut bawah, keempat kaki dari batas lutut, bahu, dan ekor berwarna putih. Bangsa sapi ini juga populer

dengan sebutan *White faced cattle*. Tubuh rendah, tegap, berurat daging padat, lebar dan rata. Berat betina sekitar 650 kg, dan jantan sekitar 850 kg.

3. Sapi Shorthorn

Asal sapi ini dari Inggris. Tipenya adalah tipe potong. Kepala pendek dan lebar. Tanduk pendek, menjurus kearah samping, dan berujung melengkung ke depan. Warnanya merah tua sampai muda, atau kombinasi merah dan putih, atau merah kelabu. Bentuk tubuh segi empat. Sisi badan rata. garis punggung lurus sampai pangkal ekor. Berat badan sapi betina sekitar 750 kg dan jantan 1.000 kg. Sapi ini termasuk tipe potong yang terberat di antara bangsa sapi yang berasal dari Inggris.

4. Sapi Charolais

Asal sapi ini dari perancis. Tipenya adalah tipe potong. Warnanya krem atau keputihan. Tubuhnya besar dan padat, tetapi kasar. Berat badan sapi betina sekitar 750 kg dan jantan 1.000 kg inggris.

5. Sapi Simmental

Asal sapi ini dari Switzerland. Tipe sapi adalah tipe potong, perah, dan kerja. Ukuran tubuh besar, pertumbuhan otot bagus, penimbunan lemak di bawah kulit rendah. Warna bulu pada umumnya krem agak coklat atau sedikit merah, sedangkan muka keempat kaki mulai dari lutut, dan ujung ekor berwarna putih. Ukuran tanduk kecil, berat sapi betina mencapai 800 kg dan jantan 1.150 kg.

6. Sapi Limousin

Asal sapi ini dari Perancis. Tipenya adalah tipe potong. Warna bulu merah coklat, tetapi pada sekeliling mata dan kaki mulai dari lutut ke bawah berwarna

agak terang. Ukuran tubuh besar dan panjang, pertumbuhan bagus. Tanduk pada jantan tumbuh keluaran agak melengkung.

C. Bangsa Sapi Keturunan *Bos taurus* dan *Bos sondaicus*

Dalam perkembangan dunia ilmu pengetahuan, khususnya ilmu peternakan yang semakin maju ini, bangsa-bangsa sapi yang secara genetis tadinya memiliki ciri-ciri berbeda satu dengan lainnya dan masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangan, kini telah dijadikan satu yang dipadu dengan kawin silang. Dengan demikian, bisa diperoleh keturunan baru yang andal, baik produktivitas dagingnya maupun sifat-sifatnya. Adapun bangsa-bangsa sapi hasil keturunan kedua golongan tersebut ialah:

1. Sapi santa gertrudis

Sapi ini merupakan hasil persilangan antara sapi brahman dan Shorthorn. Bangsa sapi ini pertama kali di ciptakan dan di dikembangkan di Amerika Serikat (Texas). Tipe sapi ini adalah tipe potong. Ukuran tubuh besar, punggung lebar, tubuh dalam, kepala lebar, dahi agak berlekuk, dan mukanya lurus. Bulunya berwarna coklat kemerahan, pendek, dan halus. Sapi ini bergelembir, jantannya berponok kecil, dan cepat dewasa. Toleransi terhadap panas dan pakan yang sederhana lebih besar daripada golongan subtropis murni. Sapi ini tahan terhadap gigitan caplak. Berat badan betinanya sekitar 725 kg, dan jantan sekitar 900 kg.

2. Sapi Beefmaster

Sapi ini merupakan hasil persilangan *Bos indicus* (brahman) dan *Bos taurus* dengan hereford dan Shorthorn. Bangsa sapi baru ini diciptakan dan dikembangkan di Amerika Serikat (Texas dan Colorado). Tipe sapi ini adalah

tipe potong. Warnanya tidak seragam: ada yang berwarna coklat. Cokelat kemerahan, atau merah bercak putih. Ukuran tubuh besar. Sapi ini sedikit berponok.

3. Sapi Brangus

Sapi ini merupakan hasil persilangan antara brahman dan aberdeen angus. Tipe sapi ini adalah tipe potong. Bulunya halus berwarna hitam atau merah. Sapi ini juga tidak bertanduk, bergelamir, bertelinga kecil. Sapi ini juga berponok, tetapi kecil.

4. Sapi charbray

Sapi ini merupakan hasil persilangan antara Brahman dan Charolais. Tipe sapi ini adalah tipe potong. Warna bulu krem agak putih. Sapi ini bertanduk dan berponok kecil. Berat badan sapi betina sekitar 860 kg dan jantan sekitar 1.100 kg.

Usaha peternakan dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak, yaitu: 1) peternakan sebagai usaha sampingan, yaitu petani mengusahakan komoditas pertanian terutama tanaman pangan, sedangkan ternak hanya digunakan sebagai usaha sampingan dengan skala usaha rakyat untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan tingkat pendapatan dari ternak kurang dari 30%, 2) peternakan sebagai cabang usaha, peternak mengusahakan pertanian campuran dengan ternak dan tingkat pendapatan dari peternakan sebesar 30 - 70%, 3) peternakan sebagai usaha pokok, peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dengan tingkat pendapatan

mencapai 70 -100%, 4) peternakan sebagai skala industri dengan tingkat pendapatan dari usaha peternakan mencapai 100% (Anggraini, 2003).

Usaha ternak sapi potong sangat menguntungkan untuk dijalankan, selain penghasil daging dapat juga berfungsi sebagai tenaga kerja yang digunakan untuk membajak sawah. Disamping itu ternak sapi menghasilkan pupuk kandang yang merupakan hasil sampingan bagi peternak dari usaha pemeliharaan sapi. Tujuan usaha pemeliharaan ternak sapi potong diantaranya adalah menambah pendapatan bagi peternak (Abidin, 2002).

Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Menurut Sudarmono (2009), laju pertumbuhan sapi potong yang masih muda tergantung pada cara pemeliharaan dan pemberian pakan. Pemeliharaan dan pemberian pakan yang kurang baik setelah anak sapi tidak menerima susu dari induknya dapat menghambat pertumbuhan sapi. Padahal jika dipelihara dengan baik, pada umumnya sapi potong tipe Eropa akan tumbuh terus sampai berumur 3 tahun. Sedangkan sapi potong dari daerah tropis seperti ongole akan tumbuh terus sampai berumur 4 atau 5 tahun, tetapi pertumbuhannya lambat..

Di indoonesia pemeliharaan sapi potong dilakukan secara ekstensif, semi intensif, dan intensif :

1. Pemeliharaan secara ekstensif

Daerah-daerah seperti di luar jawa yang lahannya masih cukup luas dan tidak dapat dipakai sebagai usaha pertanian sangat cocok sebagai padang penggembalaan sapi yang dipelihara secara ekstensif . Sapi-sapi tersebut dilepaskan di padang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari, mulai pagi sampai

sore hari. Selanjutnya mereka digiring kekandang terbuka, yakni kandang tanpa atap. Di dalam kandang, sapi itu tidak di beri pakan tambahan lagi.

2. Pemeliharaan semiintensif

Di daerah daerah pertanian atau daerah yang penduduknya padat seperti di Jawa, Madura, dan Bali, sapi-sapi di pelihara secara semiintensif. Pada siang hari sapi-sapi diikat dan ditambatkan diladang, kebun, atau perkarangan yang rumputnya subur. Kemudian sore harinya sapi-sapi tadi dimasukkan ke dalam kandang sederhana yang terbuat dari bahan bambu, kayu, atap genteng atau rumbia, dan sebagainya, yang lantainya dari tanah yang dipadatkan. Pada malam hari mereka diberi pakan tambahan berupa hijauan rumput atau daun-daunan.

3. Pemeliharaan intensif

Pada umumnya sapi-sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada di dalam kandang. Mereka diberi pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat menjadi gemuk dan kotorannya pun cepat bisa terkumpul dalam jumlah yang lebih banyak sebagai pupuk.

Sistem budidaya ternak sapi potong yang dilakukan masyarakat yang berada di Desa Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir yaitu dengan sistem ekstensif dan sistem semiintensif. Pemeliharaan ternak sapi potong yang dilakukan oleh para peternak yaitu dengan cara ternak dilepas pemiliknya untuk melihat perkembangan terhadap ternaknya maupun terhadap kepedulian akan perbaikan atau kelestarian lingkungan padang penggembalaan. Kemudian sore harinya sapi-sapi tadi dimasukkan giring ke dalam kandang. Ada juga peternak yang melakukan dengan cara di lepas di lahan gembala lalu pada pagi hari. Kemudian

pada sore harinya sapi-sapi tadi dimasukkan giring ke dalam kandang dan di berikan pakan hijau (rumput).

Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hasil ini dapat di mengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik. Karena nilai produksi dari produk-produk pertanian tersebut kadang-kadang tidak mencerminkan nilai sebenarnya, maka sering nilai produksi tersebut diukur harga bayarannya (Soekartawi, 1995).

Produksi pertanian terjadi karena adanya perpaduan antara faktor produksi alam, tenaga kerja, modal, yang di kelola oleh petani (manusia). Di dalam meningkatkan produksi dan produktivitas usaha tani di indonesia di pengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani. Dalam perusahaan usaha taninya petani selalu berusaha menggunakan sumberdaya alam yang tersedia ditambah dengan faktor produksi luar sehingga tercapainya aktivitas yang dijalankan dalam memaksimalkan pendapatan petani (kasmir, 2012).

Jumlah Ternak

Jumlah kepemilikan ternak sangat penting bagi usaha peternakan yang dijalankan guna meningkatkan pendapatan keluarga Petani-Peternak. Skala usaha dapat dilihat dari besarnya modal yang ditanamkan, kelengkapan sarana

dan prasarana, sumber daya manusia serta jumlah produksi yang dihasilkan. Skala usaha dalam suatu sistem usaha tani dapat dilihat dari biaya tetap, biaya variabel, total nilai penjualan, luas areal tanam dan jumlah satuan ternak (Daelami, 2001).

Luas Kandang

Menurut Fikar dan Ruhyadi (2010) Ukuran kandang harus disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi dan jenis kandang yang digunakan, apakah kandang individu atau kandang kelompok. Umumnya, kebutuhan luas kandang sapi per ekor sekitar 1.5 x 2.5 m, 1.5 x 2 m, atau 1 x 1.5 m. Apa pun jenis kandang yang dibuat, baik kandang kelompok ataupun individu, peternak harus memenuhi kebutuhan luas kandang per ekor tersebut.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usaha ternak sebagian besar berasal dari keluarga petani yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak. Umumnya pemakaian ukuran jam kerja dianggap dapat memenuhi keperluan, tanpa memperhatikan kebiasaan kerja yaitu delapan jam kerja dalam satu hari kerja. Tenaga kerja keluarga banyak dipakai dalam usaha skala kecil, pembagian kerja dalam keluarga didasarkan atas tradisi dan perbedaan fisik. (Soekartawi, 1986).

Bibit

Pemilihan sapi sebagai calon bibit pengganti ataupun calon penggemukan sering dirasa sulit. Sebab, pada saat peternak itu melakukan pemilihan diperlukan pengetahuan, pengalaman dan kecakapan yang cukup, serta kriteria

dasar. Kriteria dasar tersebut meliputi bangsa dan sifat genetis, bentuk luar, serta kesehatan (Y.B Sugeng, 2008).

Obat- obatan

Obat-obatan adalah semua zat kimia atau bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk, mengendalikan atau mencegah hama dan penyakit yang merusak tanaman maupun hewan, bagian tanaman atau hasil-hasil pertanian dan perikanan, mengendalikan rerumputan (gulma), mengatur atau merangsang pertumbuhan yang tidak di inginkan, mengendalikan atau mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia, binatang dan tumbuhan yang perlu dilindungi, dan penggunaannya pada tanah dan air.

Faktor kesehatan ternak merupakan salah satu yang sangat menentukan terhadap keberhasilan yang mana sewaktu-waktu dapat menderita sakit atau mati. Pemberian obat- obatan terhadap ternak dilakukan sebagai pengendalian untuk menghasilkan produktivitas ternak yang tinggi. Berfungsi sebagai pengendalian penyakit dalam pemeliharaan kesehatan dan kebersihan lingkungan maupun pemberian vaksinasi agar ternak tidak mudah sakit dan mati (Sosroamidjojo, 1978).

Pendapatan Usaha Ternak

Suatu Kegiatan perekonomian yang bergerak dalam sektor apapun dalam penentuan tingkat produksi akan memperhitungkan tingkat pendapatan yang akan dihasilkan dalam suatu produksi. Dengan efisiensi biaya produksi maka akan mencapai profit/ keuntungan yang maksimum karena profit merupakan salah satu tujuan penting dalam suatu usaha. Usaha ternak sapi potong telah memberikan

kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak. Peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi (Soekartawi, 1994). Pendapatan usaha ternak sapi dapat peroleh melalui beberapa kemungkinan, yaitu dari penambahan bobot badan-nya, anak-beranaknya, tenaga kerjanya, dan kotorannya (Soekardono, 1993).

Kelayakan Usaha

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban pada pihak ketiga. Untuk menilai suatu keberhasilan, diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomis antara lain biaya dan pendapatan, kelayakan usaha, serta analisis BEP. Dalam mengevaluasi semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya seperti halnya pada Bab 7, demikian pula dengan pendapatan. Suatu usahatani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut : a) $R/C > 1$, b) $\pi/C >$ bunga bank yang berlaku, c) produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO) lebih besar dari tingkat upah yang berlaku, d) pendapatan (Rp) $>$ sewa lahan (Rp) persatuan waktu musim tanam, e) produksi (Kg) $>$ BEP produksi (Kg), f) Penerimaan (Rp) $>$ BEP penerimaan (Rp), g) Harga (Rp/Kg), BEP harga (Rp/Kg), h) Jika terjadi penurunan harga produksi maupun peningkatan harga faktor produksi sampai batas tertentu tidak menyebabkan kerugian (Suratiah, 2015).

Penelitian Terdahulu

Amri (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong (studi kasus : Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara) meneliti mengenai analisis pendapatan peternak sapi potong dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan seperti: skala usaha (jumlah ternak), umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak dan jumlah tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha (jumlah ternak sapi) berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap pendapatan peternak sapi potong. Sedangkan umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, motivasi beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh ($P > 0,05$) terhadap pendapatan peternak sapi potong. Namun dari uji F diperoleh skala usaha, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak, dan jumlah tenaga kerja secara bersama berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap pendapatan peternak sapi potong.

Saleh (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong (studi kasus: Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara) meneliti mengenai analisis pendapatan peternak sapi potong dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan seperti: skala usaha (jumlah ternak), umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak dan jumlah tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha (jumlah ternak sapi), motivasi beternak berpengaruh sangat nyata ($P < 0,1$) atau pada taraf nyata 10% terhadap pendapatan peternak sapi potong. Sedangkan umur peternak, tingkat

pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) atau pada taraf nyata 5% terhadap pendapatan peternak sapi potong.

Nina (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus : Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara) meneliti mengenai analisis pendapatan peternak sapi potong dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan seperti: skala usaha (jumlah ternak), umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak dan jumlah tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha (jumlah ternak sapi) berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap pendapatan peternak sapi potong. Sedangkan umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, motivasi beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh ($P > 0,05$) terhadap pendapatan peternak sapi potong. Namun dari diperoleh uji-F dengan nilai-p (0.007) $<$ alpha 10 % dengan kesimpulan tolak H_0 artinya variabel pendapatan pada taraf nyata 10 %. Penelitian mengenai pendapatan peternak sapi potong yang dilakukan oleh Saleh (2006) di Kabupaten Deli Serdang, dan Nina (2013) di Kabupaten Batu Bara. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap sapi potong diperoleh bahwa usaha ini menguntungkan dilihat dari pendapatan usahaternak sapi potong yaitu sebesar Rp. 7.229.989/tahun (Amri 2009), Rp. 3.648.905/tahun (Saleh, 2006), dan Rp. 3.109.107/tahun (Nina, 2013).

Kerangka Pemikiran

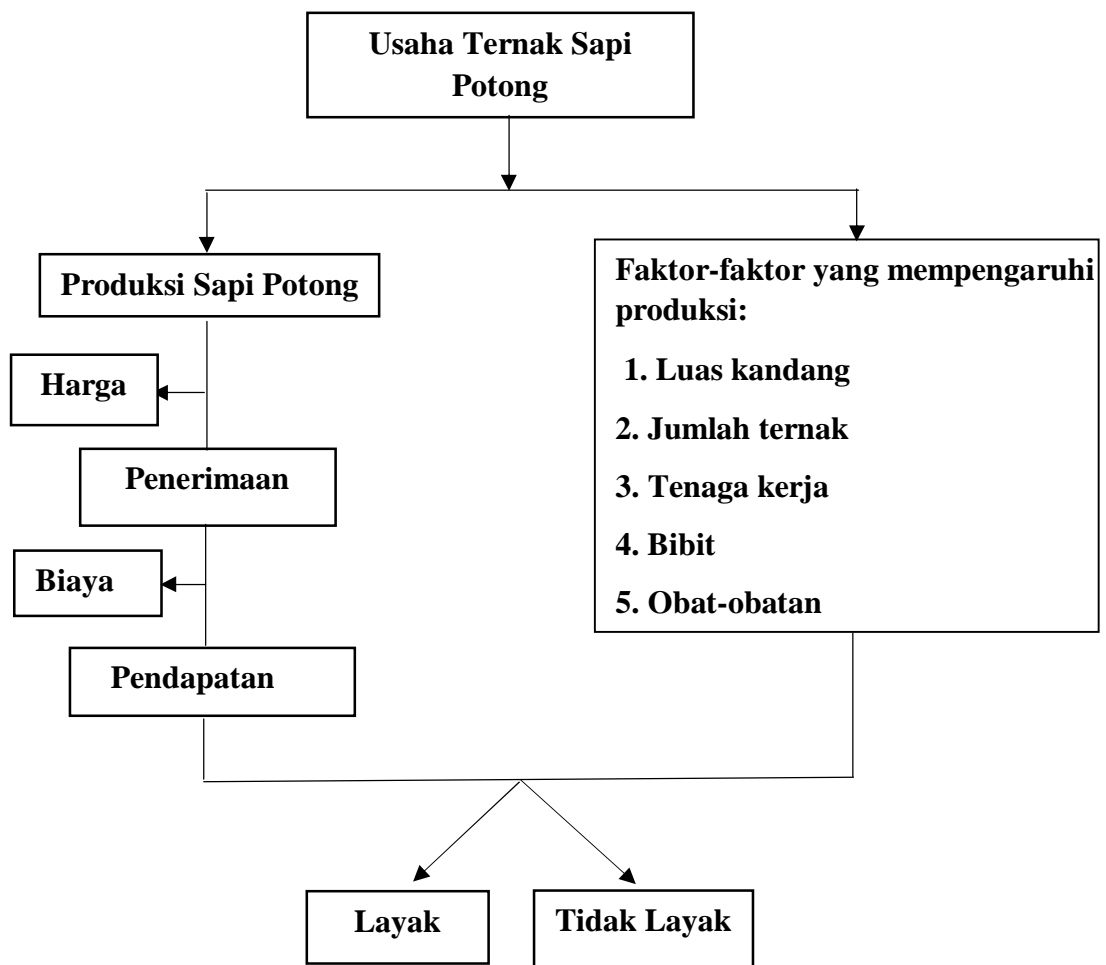
Desa Balai Jaya adalah salah satu daerah dimana masyarakatnya banyak mengusahakan usaha ternak sapi potong di Riau. Usaha ternak sapi potong yang diusahakan oleh para peternak di Balai Jaya masih bersifat sampingan. Sapi yang dipelihara peternak berumur lebih dari 1 tahun, sapi setiap harinya dilepas di padang penggembalaan dimana sapi tersebut mencari makan dengan sendirinya. Sebagian peternak membawa pulang kembali sapi pada sore hari untuk dikandangan di sekitar rumah peternak serta mengarit rumput di areal padang penggembalaan sebagai pakan sapi di malam hari. Adapula yang membiarkan sapi mereka tetap di padang penggembalaan tanpa membawa kembali sapi.

Pola pemeliharaan sapi potong yang berada di Desa Balai Jaya masih bersifat tradisional dengan mengandalkan hasil-hasil dari alam dan masih memanfaatkan hijauan yang berada disekitar pemukiman penduduk. Tidak adanya pakan tambahan yang diberikan pada sapi sehingga sapi-sapi yang dihasilkan memiliki berat badan yang kurang proporsional. Karena hanya mengandalkan padang penggembalaan para peternak memiliki kendala yaitu pada saat masa replanting dimana padang penggembalaan tersebut dimiliki oleh salah satu perusahaan swasta perkebunan kelapa sawit sehingga akibatnya kebutuhan pakan sapi tidak terpenuhi.

Sistem pemeliharaan usaha ternak yang dikelola oleh para peternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi peternak dalam menjalankannya. Pola pikir yang masih sangat sederhana tersebut menuntut peternak untuk memanfaatkan yang telah tersedia saja. Karakteristik sosial ekonomi peternak dalam usaha ternak seperti jumlah ternak, luas kandang, tenaga kerja, bibit, dan

obat-obatan akan mempengaruhi besar-kecilnya penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh oleh masing-masing peternak.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor –faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Balai Jaya. Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak adalah jumlah ternak, luas kandang, tenaga kerja, bibit, dan obat-obatan. Untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap usaha ternak sapi potong, maka perlu dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis ini berguna untuk melihat tingkat signifikansi variabel tersebut, berpengaruh nyata atau tidak terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong. Kerangka penelitian operasional faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong di Desa Balai Jaya dapat dilihat secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Skema Kerangka Pemikiran Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi pendapatan Usaha ternak sapi potong di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah, maka dapat diajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya bahwa :

1. Ada pengaruh faktor luas kandang, jumlah ternak, jumlah tenaga kerja, modal, dan obat- obatan terhadap pendapatan peternak sapi potong.
2. Usaha ternak sapi potong didaerah penelitian sudah layak.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung permasalahan yang timbul disuatu daerah dimana keadaannya belum tentu sama dengan daerah lain dalam kurun waktu tertentu. Dalam studi kasus, penelitian yang akan akan diteliti lebih terarah pada sifat tertentu dan tidak berlaku umum. Menurut Hanafi (2010), metode ini dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat, serta waktu tertentu dan tidak bisa disimpulkan pada daerah tertentu atau kasus lain.

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Penelitian dilakukan di Desa Balai Jaya, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir. Dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Balai Jaya merupakan salah satu tempat usaha ternak sapi potong terbesar di Riau. Salah satunya di Desa Balai Jaya tempat usaha ternak sapi potong yang terus meningkat, dengan keadaan alam dan lahan cukup luas sangat mendukung karena masih di daerah pedesaan sehingga sangat mendukung dalam usaha sapi potong.

Metode Penarikan Sampel

Populasi adalah jumlah dari seluruh objek yang karakteristiknya akan diduga sebagai objek yang dibutuhkan peneliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong

yang berada di Desa Balai Jaya, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh. Metode sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. istilah lain sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 peternak sapi potong, semua anggota populasi dijadikan sampel. Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 25 orang peternak sapi potong jenis Sapi P.O. (peranakan Ongole).

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap peternak sapi potong di daerah penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi – instansi terkait seperti: Dinas Perternakan Dan Pertanian, Kantor Desa Balai Jaya, Jurnal, Skripsi dan Buku-buku pendukung lainnya.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab perumusan masalah yang pertama yaitu dengan menggunakan rumus Cobb Douglas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel tingkat produksi dihubungkan dengan variabel jumlah ternak, luas kandang, tenaga kerja, bibit, dan obat-obatan dengan menggunakan rumus :

$$Y = \alpha \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4} \cdot X_5^{\beta_5} \cdot e$$

Untuk memudahkan pendugaan persamaan diatas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut, sehingga menjadi :

$$\mathbf{Log Y = log a + \beta_1 logX_1 + \beta_2 logX_2 + \beta_3 logX_3 + \beta_4 log X_4 + \beta_5 log X_5 + e}$$

Keterangan :

Y : Produksi peternak sapi potong (Rp/tahun)

$\beta_1 \dots \beta_5$: Nilai Elastisitas

a : Konstanta

X1 : Jumlah Ternak (ekor)

X2 : Luas Kandang (m²)

X3 : Jumlah Tenaga Kerja (Ok)

X4 : Bibit (Ekor)

X5 : Obat-obatan (Bungkus)

E : Error (Ghozali, 2011)

Menguji pengaruh faktor – faktor produksi terhadap pendapatan peternak sapi potong secara keseluruhan antara semua variabel digunakan uji Fhitung dengan rumus :

$$\mathbf{Fhitung} = \frac{\mathbf{jk\ reg/k-1}}{\mathbf{jk\ \frac{sis}{n} - 1}}$$

Dimana :

Jk reg : Jumlah kuadrat regresi

Jk sisa : Jumlah Variabel bebas

n : Jumlah sampel

k : Jumlah variabel bebas

1 : Bilangan Konstanta

Kriteria pengujian nilai F hitung sebagai berikut :

Jika $Fhitung \geq Ftabel$: H1 diterima dan H0 ditolak

Jika $Fhitung \leq Ftabel$: H1 ditolak dan H0 diterima (Ghozali, 2011).

Uji pengaruh secara parsial yang digunakan adalah uji Thitung. Uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independent) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Rumus uji Thitung adalah sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana :

b_i = Koefisien regresi

Se = Simpangan baku koefisien regresi

Kriteria pengujian nilai T hitung sebagai berikut :

Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$: H_1 diterima H_0 ditolak

Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$: H_1 ditolak H_0 diterima (Ghozali, 2011)

Koefisien determinasi (R Square) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya jika hasil dari uji F tidak signifikan maka nilai koefisien determinasi (R Square) ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rumus R Square adalah sebagai berikut :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}$$

Dimana :

R^2 : koefisien Determinasi

Y_i : Observasi Respon Ke-i

\bar{Y} : Rata-rata

i : Ramalan Respon Ke-i (Ghozali, 2011).

Untuk menjawab perumusan masalah yang kedua yaitu akan dianalisis dengan rumus pendapatan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = income (pendapatan)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (Total biaya)

(Soekartawi, 1994).

Untuk menjawab perumusan masalah yang ketiga yaitu analisis kelayakan usaha dengan menggunakan metode R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Dimana :

R/C Ratio > 1 : Usaha sapi potong layak untuk diusahakan

R/C Ratio = 1 : Usaha sapi potong impas

R/C Ratio < 1 : Usaha sapi potong tidak layak (Suratiyah, 2015).

Analisis Kelayakan usaha juga menggunakan metode B/C ratio merupakan ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Dimana :

B/C Ratio > 1 : Usaha sapi potong layak untuk diusahakan

B/C Ratio = 1 : Usaha sapi potong impas

B/C Ratio < 1 : Usaha sapi potong tidak layak (Suparyanto, 2004).

Defenisi dan BatasanOperasional

Definisi dan batasan operasional dimaksudkan Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman atas pengertian dalam penelitian ini, maka digunakan defenisis dan batasana operasional sebagai berikut :

1. Sapi potong yang di ternak disana yaitu jenis sapi ongole berwarna putih dengan warna hitam di beberapa bagian tubuh, bergelambir dan berpunuk, dan daya adaptasinya baik. Jenis ini telah disilangkan dengan sapi Madura, keturunannya disebut Peranakan Ongole (PO) cirinya sama dengan sapi Ongole tetapi kemampuan produksinya lebih rendah.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah Peternak Sapi Potong di Desa Balai Jaya, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir.
3. Daerah penelitian dilaksanakan di Desa Balai Jaya, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.
4. Jumlah populasi yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 25 orang peternak sapi potong.
5. Usaha sapi potong adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh para peternak dengan memanfaatkan input produksi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.
6. Luas kandang yang di butuhkan peternak biasanya di tentukan dengan melihat jumlah ternak yang di miliki. Kandang adalah tempat tinggal ternak pada malam hari.
7. Jumlah ternak sangat penting bagi usaha peternakan yang dijalankan guna meningkatkan pendapatan keluarga Petani Peternak. Semakin banyak

ternak yang di miliki maka semangkin besar pula pendapatan yang akan di peroleh peternak.

8. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja untuk membantu kegiatan dalam proses ternak sapi potong. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.
9. Faktor Produksi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan peternak sapi potong yang meliputi jumlah ternak, luas kandang, tenaga kerja, pakan, modal, dan obat- obatan.
10. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi dalam suatu usaha dihitung dalam satuan rupiah per tahun.
11. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam satuan rupiah per tahun.
12. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung dalam satuan rupiah per tahun.
13. Analisis kelayakan usaha adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Desa Balai Jaya merupakan Salah satu desa Kecamatan Balai Jaya. Kecamatan Balai Jaya merupakan pemekaran dari Kecamatan Bagan Sinembah bersamaan dengan pembentukan Kecamatan Bagan sinembah Raya berdasarkan Peraturan Daerah Rokan Hilir Nomor 9 Tahun 2014. Ibu kota Kecamatan Balai Jaya berkedudukan di Kepenghuluan Balai Jaya. Desa Balai Jaya memiliki jumlah penduduk sekitar 5.307, jumlah Kepala Keluarga 1.260, dan luas wilayah Desa Balai Jaya adalah 18.000 Ha . Adapun Batas-batas wilayah Desa Balai Jaya adalah Sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Balai Jaya Kota
- Sebelah Selatan : Desa Sri Kayangan
- Sebelah Barat : Desa Pasir Putih
- Sebelah Timur : Desa Balam Jaya

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Balai Jaya tahun 2017 sebanyak 5.307 jiwa dengan luas daerah 18.000 Ha. Desa Balai Jaya mempunyai jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan 2.638 jiwa dan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki 2.669 jiwa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	2.669	50,29
2	Perempuan	2.638	49,71
	Jumlah	5.307	100

Sumber : Kantor Desa Balai Jaya, 2018

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk Desa Balai Jaya 5.307 jiwa dengan rumah tangga tersebar di setiap pedesaan. Berdasarkan kelompok umur penduduk Kecamatan Balai Jaya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2018

No	Kelompok (Tahun)	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 5		594	11,19
2	6 – 12		894	16,85
3	13-18		761	14,34
4	19-50		2.671	50,33
5	> 51		387	7,29
Jumlah			5307	100

Sumber : Kantor Desa Balai Jaya 2018

Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian

Jumlah penduduk di Desa Balai Jaya 5.307 jiwa dengan mata pencaharian penduduk yang terdapat di Desa Balai Jaya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Mata Pencahariaan Penduduk Di Desa Balai Jaya

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Buruh/BHL	530	9,99
2	Dagang	287	5,41
3	Petani	572	10,79
4	Karyawan	1.154	21,74
5	Pengrajin	2	0,03
6	Petukang	112	2,11
7	Guru Honor	25	0,47
8	Lain-lain	2.625	49,46
Jumlah		5.307	100

Sumber : Kantor Desa Balai Jaya, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Balai Jaya yang bermata pencaharian sebagai Buruh/BHL adalah 530 jiwa dengan persentase 9,99%, Dagang 287 jiwa dengan persentase 5,41%, Petani 572 jiwa dengan persentase 10,79%, Karyawan 1.154 jiwa dengan persentase 21,74%, Pengrajin 2 jiwa dengan persentase 0,03%, Petukang 112 jiwa dengan persentase 2,11%, Guru Honor 25 jiwa dengan persentase 0,47%, Lain-lainnya 2.625 jiwa dengan persentase 49,46%.

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Balai Jaya menurut tingkat pendidikan terdiri dari Belum Sekolah, Buta Huruf, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Balai Jaya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	890	16,77
2	Buta Huruf	72	1,36
3	SD	1.593	30,02
4	SMP	1.389	26,17
5	SMA	1.248	23,51
6	Perguruan Tinggi	115	2,17
Jumlah		5307	100

Sumber : Kantor Desa Balai Jaya, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Balai Jaya paling besar berada pada tingkat pendidikan menengah atas yaitu Belum Sekolah sebesar 890 jiwa dengan persentase 16,77%. Pada buta huruf sebesar 72 jiwa dengan persentase 1,36%. Pada tingkat pendidikan dasar yaitu

SD 1.593 jiwa dengan persentase 30,02%. Pada tingkat pendidikan pertama yaitu SMP 1.389 jiwa dengan persentase 26,17%. Pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu 115 jiwa dengan persentase 2,17%.

Penduduk Menurut Keadaan Keagamaannya

Jumlah masyarakat Desa Balai Jaya yang memeluk Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Budha dan Hindu. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Data keagamaan dengan jumlah pemeluk

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	3.987	75,13
2	Kristen Protestan	1.041	19,62
3	Kristen Katholik	265	4,99
4	Budha	14	0,26
5	Hindu	0	0
Jumlah		5.307	100

Sumber : Kantor Desa Balai Jaya, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah pemeluk agama Islam 3.987 dengan persentase 75,13%. Agama Kristen Protestan sebanyak 1.041 orang persentase 19,62%. Agama Kristen Katholik berjumlah 265 orang persentase 4,99%. Agama budha berjumlah 14 orang dengan persentase 0,26% dan agama Hindu 0 orang.

Sarana dan Prasarana

Di desa Balai Jaya terdapat beberapa fasilitas –fasilitas masyarakat, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Di Desa Balai Jaya Tahun 2018

No	Sarana Dan Prasarana	Unit
1	Kantor	
	a. Camat Balai Jaya	1
	b. Kepenghuluan Balai Jaya	1
2	Sekolah	
	a. TK/PAUD	4
	b. SD/MI	2
3	Kesehatan	
	a. Puskesmas	1
	b. Posyandu	2
4	Tempat Ibadah	
	a. Masjid	2
	b. Musholla	6
	c. Gereja	2
5	Pos keamanan	2

Sumber : Kantor Desa Balai Jaya., 2018

Dari tabel 10 dapat dilihat Kantor berjumlah 2 unit yang terdiri Camat Balai Jaya dan Kepenghuluan Balai Jaya. Sarana pendidikan berjumlah 6 unit yang terdiri dari TK/PAUD, dan SD/MI. Fasilitas kesehatan hanya ada 3 unit yaitu Puskesmas dan Posyandu. Untuk tempat ibadah terdapat 10 unit yang terdiri dari Masjid, Musholla dan Gereja. Serta Pos Keamanan terdapat 2 unit sebagai tempat untuk menjaga desa supaya aman.

Karakteristik Sampel

Peternak sapi yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 25 orang yang berada di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir

dengan karakteristik yang tentunya akan sangat berbeda yang dilihat dari beberapa kategori. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 8. Karakteristik Peternak Sampel di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir

No	Karakteristik	Rataan	Range
1	Umur (Tahun)	46	32 - 63
2	Jumlah Tanggungan (jiwa)	3	2-6
3	Pendidikan (Tahun)	9	0 - 16
4	Lama Beternak (Tahun)	2	1-12
5	Banyak Kandang	1	1

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata umur responden peternak sapi adalah 45 tahun, dengan rentang usia 32-63 tahun. Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh responden peternak sapi rata-rata 3 orang dengan rentang antara 2-6 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan yang dijalani oleh responden rata-rata 9 tahun, ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden peternak sapi yang dominan adalah tingkat SMA. Lama beternak para peternak sapi dengan rata-rata 2 tahun, rentang 1-12 tahun. Jumlah kandang sapi yang dimiliki oleh peternak rata-rata 1 kandang dengan rentang 1 kandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Faktor Produksi (Jumlah Ternak, Luas Kandang, Jumlah Tenaga Kerja, Biaya Bibit, Dan Obat-obatan) Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Desa Balai Jaya

Pendapatan merupakan hasil produksi dari proses usaha yang dijalankan baik oleh peternak maupun pengusaha lainnya. Dalam memperoleh pendapatan yang lebih maksimal pada suatu usaha ternak, diperlukan analisis tentang penggunaan faktor-faktor produksi yang lebih efisien. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pada suatu usaha ternak. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi peternak Sapi Potong di Desa Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir adalah jumlah ternak, luas kandang, Jumlah tenaga kerja, Bibit, dan Obat-obatan. Berdasarkan pembatasan masalah yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil pengolahan data dengan menggunakan paket program komputer statistik SPSS 16.0 berikut ini :

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	T-hitung	Sig
Jumlah Ternak (X1)	373.528	56.264	6.639	.000
Luas Kandang (X2)	17.466	6.314	2.766	.012
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	-807.298	297.014	-2.718	.014
Bibit (X4)	-20.879	2.093	-9.976	.000
Obat-obatan (X5)	373.528	.522	1.613	.123
Konstanta	-1188.365			
Multiple – R	0,998			
R- Square	0,996			
α	0,05			
T- tabel	2,093			
F- tabel	2,71			
F-hitung	1011,640			

Sumber Data Primer Diolah, 2018

Dari Tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -1188.365 + 373.528X_1 + 17.466X_2 - 807.298X_3 - 20.879X_4 + 373.528X_5 + e$$

Dari hasil pengujian diketahui nilai konstanta sebesar -1188.365 artinya jika terjadi pengurangan satu satuan pada nilai, maka akan memperoleh nilai Y sebesar -1188.365 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Nilai koefisien determinasi (R-Square) dari penelitian ini adalah 0,996 artinya 99,6% pendapatan peternak sapi potong dapat dijelaskan dengan adanya variabel jumlah ternak, luas kandang, jumlah tenaga kerja, bibit, dan obat-obatan sedangkan sisanya 0,4% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis secara serempak dilakukan dengan menggunakan Uji-F dan secara parsial dapat dilakukan dengan Uji-T dengan tingkat kepercayaan 99,6% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Uji Pengaruh Secara Serempak

Hasil pengujian secara statistik diperoleh nilai F-hitung sebesar 1011,640 dan nilai F-tabel sebesar 2,87 pada taraf kepercayaan 99,6% ($\alpha = 0,05$) dengan kata lain F-hitung $>$ F-tabel ($1011,640 > 2,71$), maka H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya secara serempak variabel jumlah ternak, luas kandang, jumlah tenaga kerja, biaya bibit, dan obat-obatan memiliki pengaruh nyata terhadap produksi peternak sapi potong. Keputusan ini didukung dengan adanya nilai Multiple-R sebesar 0,998 yang memiliki arti bahwa secara menyeluruh adanya hubungan yang erat antara variabel jumlah ternak, luas kandang, jumlah tenaga kerja, bibit,

dan obat terhadap produksi peternak sapi potong di daerah penelitian sebesar 99,6%.

2. Uji Pengaruh Secara Parsial

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel-variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Interpretasi setiap variabel bebas pada model dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh Jumlah Ternak Terhadap Produksi Peternak Sapi Potong

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien regresi jumlah ternak (X1) sebesar 373,528 yang bernilai positif, artinya penggunaan jumlah ternak mempunyai pengaruh dalam peningkatan produksi peternak sapi potong di daerah penelitian. Nilai T-hitung variabel jumlah ternak adalah 6,639 dan T-tabel 2,093, maka $T\text{-hitung} > T\text{-Tabel}$ ($6,639 > 2,093$) dan hasil signifikansi ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan kriteria pengujian yang diperoleh maka dapat diartikan bahwa variabel jumlah ternak secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi peternak sapi potong di daerah penelitian. Hal ini disebabkan ternak sapi adalah ternak yang akan menghasilkan daging dan kotoran. Sehingga jumlah ternak akan sangat mempengaruhi produksi peternak sapi potong. Jumlah ternak yang makin banyak akan menghasilkan produksi yang banyak juga dan sebaliknya jika ternak sapi semakin sedikit produksi yang dihasilkan peternak juga akan semakin sedikit.

b. Pengaruh Luas Kandang Terhadap Produksi Sapi Potong

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien regresi luas kandang (X2) sebesar 17.466 yang bernilai positif, artinya penggunaan jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh dalam peningkatan produksi peternak

sapi potong di daerah penelitian. Nilai T-hitung variabel luas kandang adalah 2,766 dan nilai T-tabel 2,093, maka $T\text{-hitung} > T\text{-Tabel}$ ($2,766 > 2,093$) dan hasil signifikansi ($0,012 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan kriteria pengujian yang diperoleh maka dapat diartikan bahwa variabel luas kandang secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi peternak sapi potong di daerah penelitian. Luas kandang harus disesuaikan dengan jumlah sapi yang akan dipelihara.

c. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Peternak Sapi Potong

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien regresi jumlah tenaga kerja (X3) sebesar -807.298 yang negatif, artinya pemanfaatan luas kandang di daerah penelitian mempunyai pengaruh dalam penurunan produksi peternak sapi potong di daerah penelitian. Nilai T-hitung variabel jumlah tenaga kerja adalah -2.718 dan T-tabel 2,093, maka $T\text{-hitung} > T\text{-Tabel}$ ($-2,718 > 2,093$) dan hasil signifikansi ($0,014 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan kriteria pengujian yang diperoleh maka dapat diartikan bahwa variabel jumlah tenaga kerja secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi peternak sapi potong di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan tenaga kerja adalah mereka yang bekerja untuk memelihara ternak sapi, memberikan makan, minum dan sebagainya dalam pemeliharaan ternak sapi untuk menghasilkan sapi yang sehat dengan begitu produksi peternak akan meningkat.

d. Pengaruh Bibit Terhadap Pendapatan Produksi Sapi Potong

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien regresi biaya bibit (X4) sebesar -20.879 yang bernilai negatif, artinya pemanfaatan bibit di daerah penelitian mempunyai pengaruh dalam penurunan produksi peternak sapi potong

di daerah penelitian. Nilai T-hitung variabel biaya bibit adalah -9.976 dan nilai T-tabel 2,093, maka $T\text{-hitung} > T\text{-Tabel}$ ($-9.976 > 2,093$) dan hasil signifikansi ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan kriteria pengujian yang diperoleh maka dapat diartikan bahwa variabel biaya bibit secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi peternak sapi potong di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan bibit yang dikeluarkan peternak merupakan hal yang sangat diperhitungkan dalam proses beternak. Oleh karena itu, kegiatan pemeliharaan harus dilakukan secara teratur untuk dapat memberikan produksi yang lebih maksimal sehingga secara langsung akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong.

e. Pengaruh Obat-Obatan Terhadap Produksi Peternak Sapi Potong

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien regresi biaya obat-obatan (X5) sebesar 373.528 yang bernilai positif, artinya pemanfaatan obat-obatan di daerah penelitian mempunyai pengaruh dalam penambahan produksi peternak sapi potong di daerah penelitian. Nilai T-hitung variabel biaya obat-obatan adalah 1,613 dan nilai T-tabel 2,093, maka $T\text{-hitung} > T\text{-Tabel}$ ($1,613 < 2,093$) dan hasil signifikansi ($0,123 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak H0 diterima. Dengan kriteria pengujian yang diperoleh maka dapat diartikan bahwa variabel biaya obat-obatan secara parsial tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap produksi peternak sapi potong di daerah penelitian. Hal ini disebabkan penggunaan obat-obatan pada ternak sapi tidak banyak digunakan peternak karena sapi ini lebih rentan terhadap penyakit. Pemberian obat-obatan pada ternak di daerah penelitian ini dilakukan sekali dalam tiga bulan.

f. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya Produksi Usaha Ternak sapi Potong

Biaya produksi dalam usaha ternak sapi ini mencakup biaya bibit, biaya penyusutan alat, biaya pakan, biaya tenaga kerja dan biaya obat-obatan. Untuk lebih jelasnya biaya produksi usaha ternak sapi potong dilihat sebagai berikut :

Tabel 10. Biaya Operasional dan Biaya Tetap

No	Komponen	Satuan	Jumlah Rataan	Umur (Bulan)	Harga Per Satuan	Total Biaya Rataan (Rp)
1	Obat-Obatan					
	Obat cacing	Rp	11	3	70.000	826.000
	Vitamin	Rp	14	1	50.000	692.000
	Jamu	Rp	14	1	30.000	376.800
2	Biaya Tenaga Kerja	Rp	2	1	100.000	1.384.000
3	Bahan Bakar	Rp	8	1	10.000	80.000
	Total Biaya Operasional					2.730.000
4	Biaya Bibit	Rp	14	12	35.000	4.403.666
5	Biaya Penyusutan Kandang	Rp	1	120	5.500.000	108.582
6	Biaya Penyusutan Alat					
	Sekop	Rp	1	24	45.000	2.700
	Cangkul	Rp	1	24	50.000	2.529
	Ember	Rp	3	24	20.000	2.332
	Sapu Lidi	Rp	2	12	10.000	1.229
	Tempat Makan	Rp	1	24	250.000	12.916
	Total Biaya/Bulan					10.622.754

Sumber Data Primer Diolah, 2018

Biaya Pakan

Jenis pakan sapi yang digunakan di daerah penelitian ini adalah jenis rerumputan segar yang di ambil langsung peternak dari lahan yang tersedia di sana. Sehingga biaya yang di keluarkan peternak adalah Rp. 1.384.000/bulan, untuk membayar para pekerja peternak sapi potong. Peternak disana tidak

memakai tambahan pakan apapun dalam mengelolah usaha ternak sapi. Dengan jumlah penggunaan pakan rata-rata 345 goni.

Biaya Pembelian bibit sapi

Biaya pembelian bibit sapi di daerah penelitian sebesar Rp. 35.000 /Kg. Bobot berat sapi 100-142 termasuk sapi bakalan. Rataan jumlah bibit Sapi yang digunakan adalah sebanyak 346 ekor, dengan total biaya rata-rata sebesar Rp. 52.844.000 dalam penggemukan serta pemeliharaan selama 12 bulan maka biaya rata-rata yang di keluarkan 4.403.666 Per ekor. Biaya bibit ini yang ada pada waktu penelitian sekarang ini.

Biaya Obat-obatan

Jenis obat-obatan yang digunakan adalah jenis obat cacing, vitamin B kompleks, dan jamu. Obat-obatan sangat penting dalam membantu sistem kekebalan tubuh sapi terhadap penyakit. Walaupun nutrisi ini dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit, tetapi sangat penting untuk memperlancar proses pertumbuhan dan produksi, bahkan mencegah sapi mengalami penurunan nafsu makan dan terhindar dari penyakit cacingan. Pemenuhan kebutuhan akan unsur kalium dan fosfor akan membantu dalam proses pembentukan tulang dan daging sapi potong. Pemberian obat cacing disana di lakukan 3 bulan sekali. Obat cacing jumlah rata-rata obat yang di gunakan adalah 11 suntikan dengan biaya Rp. 826.000. Obat cacing hanya sedikit digunakan, karena hanya sapi-sapi yang terinjeksi penyakit cacingan saja yang diberi suntikan. Sedangkan dalam pemberian Vitamin dengan 14 suntikan per bulan dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh peternak adalah sebesar Rp. 692.000 per bulannya. Adapun jamu yang digunakan disana

dalam jumlah rata-rata dalam sebulan adalah 14 bungkus perbulannya dengan biaya rata-rata Rp. 376.800. Maka total biaya rata-rata yang harus dikeluarkan peternak disana adalah Rp. 1.894.800 per bulannya.

Biaya Penyusutan Alat

Jenis biaya yang dihitung adalah penyusutan alat (sekop, cangkul, ember, sapu lidi dan tempat Makan). Jumlah rata-rata penyusutan untuk biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp. 21.706 per orang.

Biaya Penyusutan Kandang

Biaya penyusutan kandang perbulan rata-rata peternak bisa dilihat pada tabel diatas yaitu sebesar Rp. 108.582 per bulan. Kandang ini merupakan tempat tinggal ternak sapi yang dipelihara untuk dapat menghasilkan Daging yang berkualitas baik.

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk diri sendiri, keluarga mau masyarakat. Tenaga pada peternak sapi potong ini rata-rata dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga atau bisa disebut mereka yang memiliki ternak dan mereka juga sebagai tenaga kerjanya. Karena prinsip mereka adalah selagi masih bisa dikerjakan sendiri akan lebih menguntungkan dari pada mengambil tenaga kerja dari luar yang harus digaji setiap bulannya. Rataan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak adalah sebesar Rp. 1.384.000 per bulannya.

Biaya Bahan Bakar

Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan setiap bulannya. Bahan Bakar ini berfungsi untuk mencari rumput dan mengembala sapi-sapi mereka untuk dapat memantau langsung kegiatan sapi ketika di lahan penggembalaan. Penggunaan biaya rata-rata untuk bahan bakar adalah sebesar Rp. 80.000 per bulannya.

Penerimaan Usaha Ternak sapi Potong per tahunnya.

Penerimaan diperoleh dengan melihat seberapa besar produksi yang dihasilkan baik itu produksi dari daging maupun dari kotoran sapi itu dengan harga jual yang ada. Semakin besar penerimaan yang diperoleh maka pendapatan akan semakin tinggi jika penggunaan biaya dilakukan secara efisien. Peternak disana menjual sapi pada orang yang hendak berkorban di hari raya Idul Adha maupun Idul Fitri, mencari bibit sapi untuk ditanam, dan menjual sapi kepada orang yang pesta. Sedangkan kotoran sapi di jual kepada petani yang ada di daerah penelitian. Pada saat penelitian hanya 20 peternak saja yang menjual sapi mereka. Rata-rata jumlah ekor sapi yang terjual pada tahun ini adalah 2 ekor, jika ingin mengetahui harga per ekornya adalah total penerimaan sapi Rp. 21.145.250 dibagi rata-rata jumlah ekor sapi 2 ekor maka harga sapi per ekornya adalah Rp. 10.572.625. Sedangkan untuk jumlah total rata-rata produksi yang dilakukan oleh peternak sapi potong sebesar 604,15 Kg/Tahun dengan harga jual yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 35.000/Kg. Sedangkan dari kotoran sapi tersebut sebesar 2932,88 Kg/Tahun dengan harga jual Rp. 700/Kg. Rata-rata total penerimaan yang diperoleh peternak sapi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{TR Sapi} &= P \times Q \\
 &= \text{Rp. } 35.000/\text{Kg} \times 604,15/\text{Tahun} \\
 &= \text{Rp. } 21.145.250 / \text{Tahun}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR Kotoran Sapi} &= P \times Q \\ &= \text{Rp. } 700 / \text{Kg} \times 2932,88 \text{ Kg/Tahun} \\ &= \text{Rp. } 2.053.016 / \text{Tahun} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR Peternak Sapi} &= \text{Sapi} + \text{Kotoran Sapi} \\ &= \text{Rp. } 21.145.250 + \text{Rp. } 2.053.016 \\ &= \text{Rp. } 23.198.266 / \text{Tahun} \end{aligned}$$

Setelah diperoleh nilai penerimaan per tahunnya maka diperlukan analisis terhadap pendapatan peternak sapi potong. Pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam waktu tertentu. Rincian rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong ndi daerah penelitian adalah sebagai berikut :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\pi = \text{Rp. } 23.198.266 - \text{Rp. } 10.622.754$$

$$\pi = \text{Rp. } 12.575.512 / \text{Tahun}$$

Berdasarkan informasi di atas, diperoleh nilai rata-rata pendapatan peternak sapi potong di daerah penelitian sebesar Rp. 12.575.512 /Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha ternak sapi potong memiliki pendapatan yang cukup besar dalam menciptakan kesejahteraan keluarganya. Besarnya pendapatan usaha ternak sapi potong per tahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

No	Uraian	Jumlah rataaan (Rp)
1	Total Penerimaan	23.198.266
2	Total BiayaProduksi	10.622.754
3	Pendapatan	12.575.512

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

g. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong dilakukan untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha tersebut dijalankan. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha ternak, diperlukan pengujian kelayakan dengan menggunakan metode R/C ratio (Revenue Cost Ratio) sebagai berikut :

$$R/C = \frac{0.8 \times \text{R} \times 100}{\text{C} \times 100}$$

$$R/C = \frac{2 \times \text{R} \times 100}{2 \times \text{C} \times 100}$$

$$R/C = \frac{\text{R}}{\text{C}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai R/C sebesar 2,18. Kriteria Nilai R/C > 1 menyatakan bahwa usaha ternak layak untuk diusahakan karena pendapatan peternak sapi di daerah penelitian cukup baik dari hasil penggunaan biaya faktor produksi yang dilakukan secara efisien. Penggunaan biaya-biaya faktor produksi secara efisien bukan berarti pengurangan porsi terhadap kebutuhan ternak dan proses pengembangannya tetapi penggunaan biaya produksi yang dilakukan harus tepat sasaran, sehingga diperoleh tingkat pendapatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan peternak.

Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong dilakukan untuk mengetahui suatu usaha yang kita jalankan menguntungkan atau merugikan. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha ternak, diperlukan juga pengujian kelayakan dengan menggunakan metode B/C ratio (Benefit Cost Ratio) sebagai berikut :

$$B/C = \frac{0.8 \times \text{B} \times 100}{\text{C} \times 100}$$

$$B/C = \frac{2 \times \text{B} \times 100}{2 \times \text{C} \times 100}$$

" K# □W□K4°@μ/E

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai B/C sebesar menjadi 1,18. Kriteria Nilai B/C > 1 menyatakan bahwa usaha ternak layak untuk dilanjutkan karena beternak sapi di daerah penelitian tersebut dianggap menguntungkan bagi peternak didaerah penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dari hasil pengolahan atau perhitungan kuisisioner pada Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong dengan menggunakan regresi linier berganda terdapat pengaruh yang signifikan atau nyata antara jumlah ternak (X1), luas kandang (X2), jumlah tenaga kerja (X3), dan biaya bibit (X4) terhadap pendapatan peternak sapi potong (Y). Sedangkan untuk variabel obat-obatan (X5) tidak signifikan atau tidak nyata terhadap pendapatan peternak sapi potong di daerah penelitian (Y).
2. Untuk pendapatan yaitu penerimaan dikurangi total biaya produksi maka pendapatannya adalah sebesar Rp. □□y□□y□□□.
3. Untuk kelayakan nilai R/C 2,18 > 1 maka layak diusahakan. Nilai B/C ratio 1,18 > 1 maka menguntungkan diusahakan.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Para Peternak Sapi potong seharusnya lebih sering mengikuti penyuluhan yang diadakan penyuluh agar usahanya lebih berkembang lagi. Sehingga pendapatannya akan terus meningkat sehingga kebutuhan keluarga bisa terpenuhi.
2. Para Peternak di harapkan memberi tambahan seperti Konsentrat, guna untuk meningkatkan berat badan pada sapi. Jangan hanya mengandalkan rumput segar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka.
- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Penerbit Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Abidin dkk, 2008. Penggemukan Sapi Potong. Cetakan XIV (Revisi). Jakarta: Penerbit Agro Media Pustaka.
- Amri, S. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat [skripsi]. Medan. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Anggraini, W. 2003. Analisis usaha peternakan sapi potong rakyat berdasarkan biaya produksi dan tingkat pendapatan peternakan menurut skala usaha (Kasus di Kecamatan Were Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- A.S. Sudarmono dan Y. Bambang Sugeng, (2009). Sapi Potong. Cetakan II (Revisi). Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Daelami, 2001. Usaha Pembenihan Ikan Hias Air Tawar. Penebaran swadaya. Jakarta.
- Fikar, S. dan Ruhyadi, D., 2010 . Buku Pintar Beternak & Bisnis Sapi Potong Penerbit: AgroMedia Pustaka.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Edisi kelima. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Jakfar, Kasmir, 2012. Sudi Kelayakan Bisnis. Kencana Prenada Grup. Jakarta.
- Hanafi, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Nina, W. S. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong (studi kasus: Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara Provinsi Sumatra Utara). Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Rahmi, ABD, 2008. Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya Jakarta.
- Saleh E, Yunilas, Yanda. 2006. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Agribisnis Peternakan No 1 Volume 2.

- Soekardono. 1993. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Di Nusa Tenggara Barat. Penelitian Pengembangan Ternak Sapi Di Nusa Tenggara Barat. Mataram. Hal 75 - 76.
- Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi, dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb- Douglass. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi, dkk. 1995. Teori Ekonomi Produksi. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.. Petani Kecil. Universitas Indonesia(UI-Press), Jakarta
- Sosroamidjojo, S. M dan Soeradji. 1978. Pertenakan Umum. CV Yasaguna. Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 2006. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 2008. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif & RND. Bandung : Alfabeta .
- Supreryanto dan Wahyu. 2004. Mudah Menyusun Studi Kelayakan Usaha. penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suratiah. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.